

# **STATUE OF BALANCE AS A REPRESENTATION OF THE IMAGE OF CAMPUS II ISI SURAKARTA**

## **PATUNG KESEIMBANGAN SEBAGAI REPRESENTASI CITRA KAMPUS II ISI SURAKARTA**

**Laras Shinta Prasetya<sup>1</sup>, Aries Budi Marwanto<sup>2</sup>**  
Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta<sup>1,2</sup>

lshinta35@gmail.com<sup>1</sup>  
ariesbm@isi-ska.ac.id<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*This research aims to examine the meaning of Keseimbangan statue as a visual marker of Campus II Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, the phenomenon of many statues that adorn public spaces as landmarks representing the image of an area. Keseimbangan Statue, located in the middle of a circular garden in the landscape towards the Faculty of Fine Arts and Design (FSRD) Dean's Building, Campus II ISI Surakarta, is a landmark that shapes the image of the campus. This abstract work by sculptor Effy Indratmo proves that a sculpture is not just a decorative element but an essential part of building an institutional identity. This research uses a descriptive qualitative method with a semiotic perspective. The semiotic theory is applied to read the signs and analyze the meaning to reveal the statue's essence. The analysis results show that the Keseimbangan statue has a symbolic meaning that aligns with the values of art and the vision of the faculty of FSRD ISI Surakarta.*

**Keywords:** *Abstract statue, institution, significance, symbolic*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna pada Patung Keseimbangan yang menjadi penanda visual bagi Kampus II Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Fenomena banyaknya patung yang hadir untuk menghiasi ruang publik sebagai *landmark*, merepresentasikan citra dari pada suatu wilayah. Patung Keseimbangan, yang terletak di tengah taman melingkar pada lanskap menuju Gedung Dekanat Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), Kampus II ISI Surakarta, merupakan sebuah *landmark* yang membentuk citra dari kampus tersebut. Pada karya abstrak dari pematung bernama Effy Indratmo menjadi bukti bahwa sebuah patung bukan hanya sekedar menjadi elemen dekoratif ruang publik, melainkan bagian penting dalam membangun identitas dari institusi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan perspektif semiotika. Teori semiotika diterapkan untuk membaca tanda dan menganalisis makna, sehingga dapat mengungkap esensi patung tersebut. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa, Patung Keseimbangan memiliki makna simbolis yang selaras dengan nilai-nilai seni, serta sejalan dengan visi di fakultas FSRD ISI Surakarta.

**Kata Kunci:** Patung abstrak, institusi, makna, simbolik

## PENDAHULUAN

Patung merupakan salah satu bentuk ekspresi seni rupa tiga dimensi yang dapat memberikan pengalaman estetik dari berbagai sudut pandang. Bentuk fisik patung memiliki dimensi panjang, lebar, tinggi, serta volume yang nyata (Prasetya & Rusputranto, 2023), yang membedakan dengan karya dua dimensi yang umumnya terbatas pada bidang yang datar. Patung dihasilkan melalui berbagai teknik, seperti membentuk, memahat, atau mencetak dengan menggunakan material yang beragam, seperti tanah liat, kayu, batu, logam, resin, kaca, perunggu, dan lain sebagainya (Suryanti, 2023). Patung berdasarkan bentuknya terbagi menjadi dua yaitu patung figuratif dan non-figuratif. Patung figuratif berupa bentuk-bentuk yang ada di alam, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan (Solihat, 2017). Sebaliknya patung non-figuratif adalah patung yang secara umum telah meninggalkan bentuk-bentuk alam untuk perwujudannya dapat bersifat abstrak (Fasya et al., 2022). Karya abstrak sejatinya merupakan karya ungkapan nyata kreatifitas dari seniman yang telah melepaskan diri dari bentuk-bentuk alam, menciptakan makna baru yang lebih bebas dan terbuka (Salam et al., 2020).

Pada dinamika seni rupa, patung dapat menghadirkan kesan yang monumental, transformatif, bahkan politis, semua tergantung pada konteks peletakan dan makna yang diusung. Patung sebagai sebuah karya seni, umumnya dapat ditemui di museum maupun ruang galeri (Qalby, 2019). Adapun sejalan dengan perkembangannya, seni patung tidak hanya berada di ruang tertutup seperti galeri atau museum, tetapi juga menjadi bagian penting dari ruang publik. Adapun jenis-jenis patung juga dapat dibedakan berdasarkan fungsinya, salah satunya patung ruang publik. Fungsi pada pengertiannya dipahami sebagai sebuah kegunaan, hubungan timbal balik, serta interaksi dalam bentuk usaha untuk memenuhi suatu kebutuhan (Hindu et al., 2023).

Seni patung ruang publik berfungsi memperkaya pengalaman visual masyarakat, memperkuat identitas suatu tempat, dan menciptakan daya tarik yang unik. Keberadaan patung di ruang publik bukan semata-mata sebagai elemen dekoratif, melainkan juga dapat berperan sebagai media komunikasi visual, wadah ekspresi, serta penegasan karakter lingkungan tempat patung tersebut berada. Pada konteks ini karya seni patung tidak hanya berperan sebagai karya seni individual, tetapi juga sebagai elemen ruang yang terintegrasi dalam tatanan sosial dan budaya masyarakat. Perkembangan seni patung dari masa ke masa menunjukkan perkembangan yang signifikan baik dari segi material, fungsi, maupun konteks penempatan. Jika pada awalnya seni patung dapat

banyak ditemui di dalam ruang lingkup ritual atau keagamaan, seperti pada patung-patung arca di peradaban Hindu-Buddha Indonesia (Yudoseputro, 1992), maka pada saat ini seni patung telah signifikan dapat ditemui muncul di ruang-ruang publik dalam tatanan sosial yang lebih luas.

Identitas merupakan sebuah konsep yang menggambarkan ciri-ciri yang ada pada diri individu, kelompok, atau bahkan suatu lokasi. Identitas dapat dibentuk oleh berbagai aspek, seperti agama, budaya, bahasa, dan sebagainya (Santoso, 2017). Pada konteks yang lebih luas, identitas tidak terbatas pada ciri-ciri internal seperti budaya, agama, atau adat istiadat; identitas juga dapat diekspresikan melalui elemen eksternal seperti simbol, arsitektur, atau patung ruang publik. Identitas memuat konotasi pemahaman bahwa berbagai hal yang menjadi bagian dari sebuah konsep dan memiliki representasi (Zaelani et al., 2021). Patung ruang publik seringkali berfungsi sebagai perwujudan visual identitas suatu komunitas atau wilayah (Himawan, 2016), yang berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan suatu lokasi atau wilayah. Misalnya patung monumen, di Surabaya yang membawa nilai identitas sebagai Kota Pahlawan (Amikarsa et al., 2016). Di Bali terdapat patung Garuda Wisnu Kencana, karya Nyoman Nuarta yang populer dan mencerminkan nilai-nilai spiritual dan filosofi masyarakat Bali yang memperkuat identitas budaya Bali (Sumarwahyudi, 2020). Adapun patung Roro Kuning yang berada di Kabupaten Nganjuk sebagai ikon wisata setempat yang melambangkan kejayaan, kemakmuran, dan keagungan (Prasetyo & Hidayatno, 2020). Berdasarkan contoh tersebut benar membuktikan bahwa patung yang diletakkan di ruang publik dapat merepresentasikan wilayah diletakkannya patung tersebut.

Seni patung ruang publik merupakan karya seni patung yang ditempatkan di ruang terbuka dapat dijumpai masyarakat, salah satunya tujuannya yaitu untuk memperindah lingkungan. Secara histori, patung-patung ruang publik telah menjadi penanda penting, seperti pada patung-patung tokoh nasional, monumen perjuangan yang menjadi bagian dari sebuah narasi kolektif yang membentuk ingatan sosial (Himawan, 2018). Patung-patung yang menjadi sebuah *landmark* kerap merepresentasikan ide, nilai, serta filosofi tertentu sehingga menciptakan identitas visual yang kuat. Seni Patung ruang publik seringkali dapat menjadi sebuah elemen penting dalam perencanaan tata kota, khususnya dalam menciptakan lingkungan yang estetis, fungsional, dan bermakna (Rachmadi et al., 2015). Di Indonesia, seni patung ruang publik telah berkembang, terutama sejak era pembangunan kota modern yang membutuhkan elemen estetika untuk mempercantik ruang-ruang publik. Patung-patung yang diletakkan pada ruang-ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi

juga menjadi simbol budaya, penanda sejarah, atau identitas dari suatu tempat.

Fungsi penting seni patung ruang publik yaitu sebagai *landmark*. *Landmark* merupakan sebuah elemen visual yang menjadi penanda atau simbol dari suatu lokasi yang memiliki makna khusus bagi masyarakat disekitarnya (Maran et al., 2018). *Landmark* dapat berupa patung, monumen, bangunan arsitektur, atau elemen lainnya yang memiliki sebuah ciri khas dan nilai simbolis tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai *landmark*, apabila hal tersebut dapat memenuhi beberapa kriteria, antara lain: memiliki daya tarik visual yang kuat, mengandung nilai historis yang penting, atau memiliki makna simbolis yang signifikan bagi masyarakat sekitarnya (Marwanto, 2020). Patung-patung yang mampu menjadi *landmark* biasanya memiliki kemampuan untuk menarik perhatian, memicu interaksi, dan menciptakan kenangan bagi mereka yang melihatnya.

Pada konteks karya seni patung, dapat dikategorikan menjadi *landmark* apabila memiliki daya tarik visual, nilai historis, atau makna simbolis yang kuat sehingga mampu merepresentasikan identitas suatu tempat. Patung selain menjadi *landmark* di ruang kota, dapat dijumpai dan ditempatkan di lingkungan institusi pendidikan sehingga menjadi *landmark* di sana. Patung yang menjadi *landmark* di lingkungan kampus bertujuan untuk memperkuat citra dan identitas dari kampus, sekaligus sebagai menyiratkan simbol nilai-nilai yang dipegang teguh oleh lembaga pendidikan tersebut. Salah satu contoh adalah Patung Prof. Djokosoetono yang ada di Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Patung tersebut tidak hanya sebagai penganang tokoh Prof. Djokosoetono yang dikenal sebagai Bapak Ilmu Hukum Indonesia, tetapi patung tersebut menjadi sebuah penanda visual bagi Fakultas Hukum UI (Rachmania, 2023). Patung tersebut menyampaikan sebuah pesan bahwa, diakhir segala yang ditinggalkan di dunia hanyalah sebuah nilai-nilai dan pengetahuan.

Berperan di ruang publik, patung yang menjadi *landmark* visual juga memiliki peran strategis dalam lingkungan institusi, termasuk institusi pendidikan tinggi seni. Di lingkungan kampus, keberadaan patung dapat memberikan kesan yang menjadi pembeda suatu kampus dari lembaga pendidikan lainnya. Hal ini menjadi semakin relevan bagi institusi yang bergerak di bidang kesenian. Mengingat seni merupakan inti dari identitas institusi tersebut. Pada sebuah kampus seni, patung dapat menjadi salah satu elemen citra yang bukan hanya menghiasi ruang kosong, tetapi menggambarkan nilai-nilai, filosofi, serta identitas yang ingin ditransmisikan kepada komunitas akademik dan masyarakat luas.

Institus Seni Indonesia (ISI) Surakarta adalah salah satu perguruan tinggi seni negeri di bawah pembinaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMDIKBUD) (Surakarta, 2024) . ISI Surakarta tidak hanya berperan sebagai pusat pembelajaran, tetapi juga stimulator dalam pelestarian dan pengembangan budaya serta kesenian di Indonesesia. ISI Surakarta memiliki dua kampus yang terletak di lokasi berbeda. Kampus satu, terletak di Jalan Ki Hajar Dewantara yang diperuntukan bagi Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) dan Pascasarjana, sementara kampus dua yang terletak di jalan Ringroad, dikhususkan untuk Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD). Sebagai institusi pendidikan seni, maka kedua kampus ISI Surakarta memiliki ciri khas yang mencerminkan identitas sebagai kampus seni. Elemen-elemen visual yang hadir di kedua kampus ini bukan hanya berfungsi untuk mengisi ruang, tetapi juga memiliki peran dalam merepresentasikan nilai-nilai dan filosofi institusi. Pada kampus satu ISI Surakarta terdapat gapura perahu yang dikenal dengan sebutan Kapalán, yang menjadi ikon khas dari kampus ISI Surakarta di Jalan Ki Hajar Dewantara. Adapun pada kampus dua di Jalan Ringroad, terdapat elemen visual berupa patung ikon berjudul Keseimbangan yang merupakan karya yang dibuat oleh pematung Effy Indratmo.

Effy Indratmo merupakan seniman patung yang lahir 11 Februari 1956 di Surakarta (Mascos, 2021). Bukan hanya sebagai seorang seniman Effy Indratmo juga merupakan seorang akademisi. Karirnya sebagai dosen di ISI Surakarta, tidak membuatnya menghentikan dedikasinya dalam berkarya dan berpameran. Effy Indratmo telah purna tugas setelah pengabdianya di Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ISI Surakarta, namun saat ini Effy Indratmo masih diamanahi untuk tetap mengajar mahasiswa di ISI Surakarta, karena kemampuannya yang tidak diragukan untuk mengajarkan praktek pembuatan seni patung. Effy Indratmo telah menjadi seniman yang aktif berpameran sejak tahun 1978. Pada tahun 1986 Effy Indratmo mengikuti sebuah pameran dan kompetisi seni patung di Taman Ismail Marzuki, dalam sebuah pamflet yang dituliskan oleh kritikus seni bernama Kusnadi, menyebutkan bahwa karya patung Effy Indratmo yang berhasil memenangkan juara harapan dinilai mengesankan dan berpotensi karena memiliki sebuah ciri khas (Kusnadi, 1986). Pengalaman demi pengalaman membuat Effy Indratmo dipercaya untuk menciptakan karya patung yang menjadi sebuah patung ikon untuk Kampus II ISI Surakarta.

Patung Keseimbangan dibuat pada tahun 2016 dan dihakikan pada tahun 2018 atas nama Effy Indratmo, dengan dimensi ukuran 3 x 3 x 4 meter (Ghozali & Indratmo, 2016). Patung ini dikategorikan sebagai karya patung bergaya abstrak. Gaya abstrak

dalam seni rupa merujuk pada upaya mencari intisari dari sebuah bentuk, baik figur maupun non figuratif, sehingga bentuk aslinya tidak tampak setelah terabstraksi. Patung Keseimbangan telah menjadi ikon visual yang tak terpisahkan dari lanskap Kampus II ISI Surakarta. Patung ini merupakan representasi visual yang menjadi cerminan dari perjalanan filosofis dan artistik kampus. Perlu untuk mengetahui makna dibalik Patung Keseimbangan yang bergaya abstrak, untuk menjawab pertanyaan bahwa patung tersebut benar-benar dapat menjadi representasi tempat di mana patung Keseimbangan diletakkan.

Hadirnya patung Keseimbangan sebagai bagian integral dari lanskap Kampus II ISI Surakarta telah menjadi ikon visual yang dikenali oleh komunitas kampus, terdapat kesejangan penelitian terkait dengan interpretasi simbolis dan filosofi yang terkandung dalam patung tersebut. Adapun selain berfokus pada estetika, perlu untuk mengeksplorasi makna mendalam dibalik karya ini dan hubungannya dengan nilai-nilai institusi pendidikan seni. Patung keseimbangan hingga saat ini belum banyak diteliti dalam konteks yang lebih spesifik, meskipun karya ini membentuk citra dan identitas kampus II ISI Surakarta. Kesenjangan ini menunjukkan perlu kajian yang lebih komprehensif, baik dari sisi simbolis maupun kaitannya dengan identitas dan filosofi kampus. Pentingnya membahas seni patung ruang public dalam lingkungan kampus, khususnya dalam konteks pendidikan seni. Penelitian ini diharap dapat memberikan kontribusi pada pengembangan wacana seni patung ruang publik sebagai elemen identitas institusi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis makna simbolis penanda yang terkandung dalam patung Keseimbangan karya Effy Indratmo sebagai representasi kampus II ISI Surakarta. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana patung tersebut mencerminkan nilai-nilai dan identitas institusi, serta menjadi referensi bagi institusi pendidikan lain dalam merancang dan mengembangkan seni patung sebagai elemen identitas dan daya tarik kampus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Charles Sanders Peirce merupakan seorang filsuf Amerika (Baiti & Nurcahyanti, 2024), ia adalah seorang pendiri pragmatisme, matematika, khususnya semiotika. Peirce mengklasifikasi tanda-tanda ke dalam tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan alamiah dengan objeknya, seperti diagram atau gambar. Indeks di sisi lain adalah tanda yang menunjukkan hubungan

sebab akibat, seperti asap yang mengindikasikan adanya api. Sementara simbol adalah tanda yang hubungannya dengan objek ditentukan oleh aturan atau konvensi, seperti bahasa tulisan atau lisan.

Patung sebagai sebuah *landmark* dapat dibaca sebagai sebuah tanda dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce. Patung dapat dikategorikan sebagai ikon, karena memiliki hubungan kemiripan visual dengan objek atau sosok yang diwakilinya. Selain itu, patung juga dapat dianggap sebagai indeks, karena keberadaannya menandakan sesuatu yang lebih besar, seperti sejarah, budaya, atau identitas suatu tempat. Di sisi lain, patung juga berfungsi sebagai simbol, karena maknanya ditentukan oleh konvensi dan interpretasi masyarakat.

Teori semiotika Peirce dalam penelitian ini digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam karya visual yaitu patung Kesimbangan. Sebagai sebuah karya seni, patung Kesimbangan dapat dianalisis dengan melalui kerangka teori semiotika untuk memahami makna simbolik yang ada didalamnya. Menurut Peirce, tanda terdiri dari tiga komponen utama: (1) representamen, yaitu bentuk fisik tanda, (2) objek, yaitu apa yang dirujuk oleh tanda, dan (3) Interpretant, yang merupakan makna atau pemahaman yang dihasilkan. Sebagai sebuah *landmark*, patung dapat berfungsi menjadi media untuk menyampaikan pesan budaya dan identitas suatu tempat. Berpijak pada pandangan Peirce mengenai teori tanda, keberadaan patung sebagai *landmark* dapat dipahami sebagai sebuah ikon, indeks, maupun simbol yang menyampaikan makna tertentu (Yunus & Muhaemin, 2022).

Karya seni merupakan objek yang memiliki wujud dan bentuk tertentu. Bentuk merupakan salah satu dari elemen unsur-unsur rupa, bentuk adalah sebuah perwujudan fisik yang dapat terlihat oleh mata (Ginting & Triyanto, 2020). Patung sebagai sebuah karya dengan wujud tiga dimensi, dapat diciptakan dengan berbagai teknik yaitu dengan memanfaatkan berbagai metode seperti pemotongan, pembentukan, atau perekatan bahan-bahan, untuk mewujudkan gagasan seniman dalam medium tiga dimensi. Jenis patung berdasarkan bentuk seperti, patung figuratif, dan patung non figuratif. berdasarkan gaya ada realis, abstrak, dekoratif, dan lain sebagainya.

Patung Keseimbangan termasuk dalam jenis patung abstrak. Bentuk visual patung ini terinspirasi oleh tubuh yang bergerak, sehingga bentuk umum patung cenderung silindris. Patung Keseimbangan dibuat dengan teknik cor menggunakan semen sebagai mediumnya. Penggunaan medium semen dipilih karena patung ini didirikan di area terbuka, sehingga memerlukan bahan yang kuat, tahan lama, dan mampu bertahan terhadap berbagai kondisi cuaca serta perubahan kondisi lingkungan.

Sebagai sebuah karya seni ruang publik, penempatan patung ini memiliki peran yang sangat penting. Penempatan yang strategis dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap fungsi dan makna patung tersebut konteks dalam lingkungan sekitarnya.

Patung pada dasarnya tidak memiliki sisi yang benar-benar terpisah, karena setiap bagiannya merupakan muka atau tampilan yang dapat dinikmati. Namun, untuk memudahkan representasikan karya dan penjelasan bentuk visualnya, maka patung biasanya dibagi menjadi empat sisi. Pembagian ini bertujuan agar patung dapat diamati dari berbagai perspektif, sehingga bentuk dan makna yang terkandung dalam karya seni patung tersebut dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Patung Keseimbangan dipilih sebagai judul karena konsep utama yang ingin disampaikan adalah keseimbangan, baik dalam bentuk visual maupun makna simboliknya. Keseimbangan merupakan salah satu prinsip dasar dalam seni rupa yang penting untuk diperhatikan dalam penciptaan karya tiga dimensi seperti patung. Patung yang menjadi penanda di Kampus II ISI Surakarta diletakkan di depan lanskap Dekanat sehingga setiap orang yang melintas dapat melihat wujud patung tersebut.

Data yang telah terkumpul pada penelitian ini berasal dari berbagai sumber utama, yaitu hasil observasi langsung terhadap patung Keseimbangan. Tahap ini berfokus pada analisis makna pada patung Keseimbangan untuk mengidentifikasi tanda, objek dan interpretannya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan teoritis yaitu teori semiotika Charles Sanders Peirce. Untuk mempermudah proses analisis, patung dibagi menjadi empat sisi, dan empat foto yang menggambarkan patung dari berbagai sisi tersebut digunakan sebagai referensi untuk dianalisis lebih lanjut.

Pada gambar terlihat bentuk keris. Keris tidak hanya berfungsi sebagai senjata fisik, tetapi juga merupakan lambang spiritualitas dan kekuatan magis (Yasa et al., 2023). Kombinasi bentuk antara tangan yang menggenggam dan keris memberikan interpretasi yang kuat mengenai semangat juang dan keberanian. Pada konteks budaya Jawa, keris tidak semata-mata dipandang sebagai benda tajam, melainkan disimbolkan menjadi sebuah warisan leluhur yang membawa makna filosofis (Setiadi & Kusumatatwa, 2021). Berdasarkan hal tersebut keris kerap digunakan dalam berbagai ritual yang berkaitan dengan keberanian dan perlindungan. Ketika elemen bentuk keris dipadukan dengan bentuk tangan yang menggenggam, dapat dimaknai sebagai semangat yang berdasar tradisi, keberanian, dan kekuatan yang wariskan secara turun-menurun berbasis budaya. Representasi ini merefleksikan nilai pada visi Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ISI Surakarta yang hendak ditanamkan dan dikembangkan

dalam lingkungan pendidikan seni, khususnya di Institut Seni Indonesia Surakarta. Sebagai institut pendidikan seni FSRD ISI Surakarta memiliki visi berperan sebagai pusat penyelenggara pendidikan unggulan kelas dunia berbasis kearifan budaya nusantara (Surakarta, 2022)

Ketika tangan menggenggam keris, hal tersebut menggambarkan semangat yang berakar pada tradisi, keberanian, serta kekuatan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Keris bukan hanya sebagai senjata, tetapi juga menjadi simbol kejantanan (Rudyanto, 2016), keperkasaan, kewibawaan, dan ketangguhan yang menjadi fondasi bagi pengembangan diri para peserta didik di lembaga pendidikan seni ini. Patung ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa untuk menumbuhkan semangat keberanian, kekuatan, dan ketekunan dalam berkarya seni, sehingga mereka mampu menjadi generasi penerus yang tangguh dan unggul selaras dengan visi Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Gambar 1. Analisis Patung Keseimbangan Tampak Depan dan Belakang

Bagian	Tanda	Objek	Interpretasi
Tampak depan		Bentuk tangan yang menggenggam, bentuk lain yaitu siluet keris	Tangan menggenggam identik dengan penggambaran semangat. Selanjutnya untuk keris yang merupakan senjata tradisional merupakan lambang keberanian, kekuatan sehingga mencerminkan semangat.
Tampak belakang		Gerak lengan yang menekuk, bagian siku ada dibagian atas	Lengan yang menekuk menunjukkan keluwesan dari gerak itu, yang menunjukkan gerakan yang dinamis. Bentuk menyerupai siku yang menekuk memberikan kesan tangan yang bergerak dan melakukan aktivitas.

Tangan merupakan bagian dari tubuh manusia yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dan mampu berbentuk berbagai pose (Wibowo & Astuti, 2021). Bentuk tangan pada patung ini juga dapat berfungsi sebagai simbol kerja sama dan kesatuan. Berkaitan dengan hal tersebut, tiga cabang melengkung yang terdapat pada patung ini masing-masing dapat merepresentasikan berbagai elemen yang berbeda yang berupaya dipersatukan dalam satu kesatuan yang harmonis. Pada hal ini, patung dengan beberapa fitur tersebut juga dapat melambangkan persatuan dalam keberagaman, yang relevan dengan kondisi sosial secara lebih luas di Indonesia yang notabene merupakan negara yang dikenal akan kekayaan budaya dan keseniannya (Pratikno & Hartatik, 2023).

Patung ini dapat mewakili kebersamaan bagi warga kampus yang memiliki latar belakang berbeda, namun tetap menyatu dalam satu visi institusi seni. Adapun di sisi lain, patung ini juga diharapkan mampu menjadi simbol semangat gotong royong, saling pengertian, dan kebersamaan di kampus. Sebagai karya seni publik, maka patung ini dapat pula dijadikan sebagai tempat perjumpaan dan interaksi antar warga kampus, yang pada akhirnya akan menumbuhkan rasa memiliki serta memperkuat identitas warga sebagai bagian dari Institusi Seni Indonesia Surakarta. Patung ini juga diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi mahasiswa untuk tetap mempraktikkan semangat keberagaman dan gotong royong yang dikemas dalam nilai-nilai seni, serta dapat untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Lebih dari itu, patung ini diharapkan dapat membangkitkan semangat kepada warga kampus agar mampu terus menjalankan semangat kebersamaan dan saling memahami perbedaan sebagai kekuatan untuk mencapai cita-cita sebagai institusi pendidikan tinggi seni yang unggul.

Tampak samping kiri		Tiga cabang silindris melengkung disisi kiri, berbentuk ruas jari	Anggota tubuh yang memiliki ruas salah satunya jari. Pada patung, bentuk tersebut melengkung memperlihatkan bahwa jari tersebut seperti menggenggam. Bermakna bahwa adanya usaha untuk menyatukan perbedaan.
Tampak samping kanan		Tiga cabang silindris disisi kanan,	Bentuk jari yang tidak melengkung, sama seperti ketika tangan yang menepuk, gerak ini dapat dimaknai sebagai keramahan dan adanya interaksi aktif.

Gambar 2. Analisis Patung Keseimbangan Tampak Samping Kiri dan Tampak Samping Kanan

Tindakan yang dilakukan dengan gestur tangan terbuka umumnya dapat dikaitkan dengan kualitas keramahan, keterbukaan, serta sikap menerima dan kesiapan untuk bekerja sama dengan orang lain (Rakhmaniar, 2023). Patung tersebut dapat dilihat sebagai simbol dari berbagai bentuk interaksi sosial. Sudut pandang budaya seseorang akan melihat niat positif untuk berteman dengan orang lain. Tangan terbuka senantiasa menyiratkan penerimaan terhadap orang lain, undangan untuk bekerja sama, atau ajakan bersosialisasi dalam lingkup sosial yang lebih luas.

Gerakan tangan yang terbuka dan lurus merepresentasikan sumber daya yang positif: isyarat sambutan yang hangat, sikap terpuji, serta ekspresi keinginan untuk berinteraksi. Gestur tangan terbuka pada patung ini menyiratkan representasi kiasan dari nilai keterbukaan, keramahan, dan kecenderungan terhadap sosialisasi dalam komunitas atau masyarakat. Selain itu, gestur ini mencerminkan aspirasi untuk menciptakan interaksi yang positif dan bermanfaat di antara anggota komunitas. Patung Keseimbangan juga melambangkan tanggung jawab yang harus dijunjung tinggi, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan seperti rasa hormat, cinta, dan kebersamaan, yang diharapkan dapat diinternalisasi oleh warga kampus dalam

kehidupan sehari-hari. Tangan yang terbuka dan lurus dapat dikatakan sebagai simbolis untuk bergabung, berkontribusi, serta berbagi dalam tindakan kolektif yang berlangsung di lingkungan kampus. Adapun patung ini memiliki makna simbolis yang mempromosikan rasa persaudaraan dan solidaritas antara warga kampus.

## KESIMPULAN

Patung Keseimbangan karya Effy Indratmo selain sebagai estetika karya seni patung untuk ruang publik, juga sebagai simbol yang merepresentasikan citra dan identitas Kampus II Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Analisis semiotika mengungkapkan makna yang terdapat dalam setiap elemen patung, seperti semangat juang, keberanian, dinamika, kebersamaan, dan keramahan. Karya seni ini memiliki keterkaitan yang erat dengan visi Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ISI Surakarta, yang bertujuan untuk menjadi pusat pendidikan seni berkelas dunia dengan berlandaskan pada kearifan budaya Nusantara. Simbol-simbol yang terdapat dalam Patung Keseimbangan merupakan bagian dari upaya untuk menginspirasi seluruh civitas akademika ISI Surakarta untuk memupuk semangat berkarya, menjaga nilai-nilai budaya lokal, serta berkontribusi secara aktif dalam pengembangan seni rupa dan desain yang unggul di tingkat global. Patung ini sebagai pengingat akan pentingnya persatuan dalam keberagaman, gotong-royong, dan interaksi sosial positif, yang menjadi fondasi kuat dalam menciptakan komunitas seni yang dinamis dan inklusif. Berdasarkan hal tersebut Patung Keseimbangan tidak hanya menjadi ikon estetis tetapi juga simbol identitas kampus yang menginspirasi dan kehadiran patung ini diharapkan dapat menjadi daya tarik sekaligus cerminan kualitas pendidikan seni di Kampus II ISI Surakarta.

## DAFTAR PUSTAKA:

- Amikarsa, W. W., Darjosanjoto, E. T. S. B., & Prijotomo, J. (2016). Optimasi Peran Monumen Sebagai *Landmark* Dalam Membentuk Identitas Kota Surabaya. Tesis - Ra 142334, 1–143.
- Baiti, Y. N., & Nurcahyanti, D. (2024). Semiotika Charles Sander Peirce Pada Karya Putu Sutawijaya Bertajuk Amiber. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 2(4), 630–635.
- Fasya, I. K., Endriawan, D., & Zen, A. P. (2022). Analisis Bentuk Estetis Pada Patung Pahat Batu Di Kawasan Karst Citatah. *E-Proceeding of Art & Design*, 9(2), 1151–1166.
- Ghozali, A., & Indratmo, E. (2016). Representasi Simbolik Fenomena Alam dalam Karya Seni Patung *Landmark* “Keseimbangan.” <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/3279>
- Ginting, J., & Triyanto, R. (2020). Tinjauan Ketepatan Bentuk, Gelap Terang, Dan Warna Pada Gambar Bentuk Media Akrilik. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 300. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.20118>
- Himawan, M. H. (2016). Sejarah Perkembangan Seni Patung Modern Indonesia: Pengaruh Tradisi Dan Kecenderungan Kontemporer. November, 149. <https://pdfs.semanticscholar.org/88df/3d57de98c7b3e5f037c7d676431cc4cd2b36.pdf>
- Himawan, M. H. (2018). KUASA SIMBOLIK PATUNG RUANG PUBLIK : STUDI KASUS DI WILAYAH KOTA SURAKARTA. *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 10(1). <https://doi.org/10.33153/bri.v10i1.2177>
- Hindu, U., Denpasar, I., & Mekar, B. (2023). BENTUK , FUNGSI DAN NILAI PADA PATUNG MOBIL DI PURA PALUANG , DESA BUNGA MEKAR , NUSA PENIDA. *Widyanatya*, 5(Vol 5 No 1 (2023): WIDYANATYA: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA DAN SENI), 15. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/article/view/3993>
- Kusnadi. (1986). G. Sidharta Memenangkan Hadiah Tunggal Triennale Jakarta I dengan Karya Patungnya “Tumbuh Lima Duabelas Berkembang.” *Berita Asri*.
- Maran, O. C. D., Sasongko, I., & Reza, M. (2018). Identifikasi *Landmark* Sebagai Penunjang Karakter Wisata Sejarah Berdasarkan Rute Wisata Bus Macyto Di Kota Malang (*Landmark* Identifications As Supporting Character of Historical Tourism Based on Macyto Bus Tourism’S Route in Malang City).
- Marwanto, A. B. (2020). Perancangan Ikon Wisata Berbasis Potensi Wilayah. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 12(1), 13–22. <https://doi.org/10.33153/acy.v12i1.3138>
- Mascos. (2021). Pameran Seni Patung Galur Effy Indratmo. <https://poskita.co/2021/06/18/pameran-seni-patung-galur-effy-indratmo/>

- Prasetya, L. S., & Rusputranto, A. (2023). Mitos kecantikan perempuan dalam karya seni tiga dimensi. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 15(1), 71–92. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v15i1.5393>
- Prasetyo, R. W., & Hidayatno, N. W. (2020). Analisis Visual Patung Roro Kuning di Tempat Wisata Air Terjun Roro Kuning Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 1(2), 1–7. <https://core.ac.uk/download/pdf/230661306.pdf>
- Pratikno, A. S., & Hartatik, A. (2023). Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 12(2), 56–70. <https://doi.org/10.26877/civis.v12i2.10623>
- Qalby, S. A. (2019). Peran Selasar Sunaryo Art Space Sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi Di Kota Bandung. *Tornare*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.24198/tornare.v1i1.25344>
- Rachmadi, G., -, Gustami, S. ., & Triatmodjo, S. (2015). Sosioestetik: Patung Ruang Publik Kawasan Hunian Masyarakat Urban. *Panggung*, 25(Vol. 25 No. 1 (2015) Panggung: Jurnal Seni Budaya), 82–90. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v25i1.17>
- Rachmania, R. R. (2023). Prof . Djokosoetono: Mengenal Lebih Jauh Bapak Ilmu Hukum Indonesia. <https://lk2fhui.law.ui.ac.id/portfolio/prof-djokosoetono-mengenal-lebih-jauh-bapak-ilmu-hukum-indonesia/>
- Rakhmaniar, A. (2023). Peran Bahasa Tubuh Dalam Membangun Kepercayaan Pada Interaksi Pertama ( Studi Etnometodologi Pada Remaja Kota Bandung). *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 84–99. <https://doi.org/.v1i4.242>
- Rudyanto, S. (2016). Etnografi Daya Magis Keris Pusaka. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 4(1), 155. <https://doi.org/10.20473/lakon.v4i1.1940>
- Salam, S., Sukarman, B., Hasnawati, & Muh, M. (2020). Pengetahuan Dasar Seni Rupa. In Makassar: Universitas Negeri Makassar. Badan Penerbit UN.
- Santoso, B. (2017). Bahasa Dan Identitas Budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>
- Setiadi, A., & Kusumatatwa, K. I. (2021). Estetika Metafisika pada Seni Keris sebagai Media Pembelajaran. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 7(2), 74–89. <https://doi.org/10.24821/jocia.v7i2.5501>
- Solihat, I. (2017). Makna dan Fungsi Patung-Patung di Bundaran Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Membaca*, 2. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v2i2.2712.g2137>
- Sumarwahyudi. (2020). Idiologi Nasionalisme Patung Garuda Wisnu Kencana. *International Conference on Art, Design, Education, and Cultural Studies*, 24 October, 13–17.
- Surakarta, I. (2022). Program Studi. Sebaran Prodi -ISI Surakarta. <https://isi-ska.ac.id/sebaran-prodi/>

- Surakarta, I. (2024). Sejarah Institut Seni Indonesia Surakarta. <https://isi-ska.ac.id/1-creative/sejarah/>
- Suryanti. (2023). Struktur, Media dan Makna Karya Patung Abstrak Nazar Ismail. *Dekonstruksi*, 10(01), 81–91. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v10i01.216>
- Wibowo, A. A., & Astuti, D. (2021). Gestur Tangan Manusia dalam Karya Fotografi Seni. *Rekam*, 17(2), 113–122. <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i2.4803>
- Yasa, I. M. A., Arnyana, I. B. P., & Suastra, I. W. (2023). Keris Sebagai Representatif Manusia Dalam Peradaban Masyarakat Bali. *Widya Sandhi*, 12(2), 88–107. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/WS>
- Yudoseputro, W. (1992). Perjalanan Seni Rupa Indonesia Dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini. Panitia Pameran KIAS 1990-1991.
- Yunus, P. P., & Muhaemin, M. (2022). Semiotika dalam Metode Analisis Karya Seni Rupa Semiotics in Fine Art Work Analysis Methods. *SASAK: DESAIN VISUAL DAN KOMUNIKASI*, 04(1), 29–36. <https://journal.universitasbumigora.ac.id/index.php/sasak/workflow/index/868/5>
- Zaelani, R. A., Piliang, Y. A., Sanjaya, T., & Damayanti, I. (2021). Melampaui Identitas : Ekspresi Karya Seni Rupa di Ruang Publik Metropolitan. *Prosiding Seminar Nasional-Pusaran Urban 1*.